

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, ulama mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan peran yang maha penting dalam kehidupan umat, agama, dan bangsa. Secara garis besar, peran itu berupa tugas pencerahan bagi umat manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai para pewaris Nabi *waratsatul anbiya'*. Dan juga peran itu biasa disebut dengan '*amar ma'ruf nahi munkar*'. Sedang rinciannya adalah tugas untuk: (a) mendidik umat di bidang agama dan lainnya, (b) melakukan kontrol terhadap masyarakat, (c) memecahkan problem yang terjadi di masyarakat, (d) menjadi agen perubahan sosial. Kesemua tugas itu, akan berusaha dijalankan oleh para ulama sepanjang hidupnya, meski jalur yang ditempuh berbeda (Masykuri Abdillah 1999).

Ulama secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu sebagai bentuk jama' dari '*alim*' yang artinya orang yang mengetahui atau orang yang pandai, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat muslim. Dalam Islam dan masyarakat muslim ulama adalah menempati posisi yang sangat penting dan juga para ulama mereka yang menekuni keseluruhan ajaran-ajaran Islam, melakukan interpretasi dan mensistematisasikannya, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat (Raharjo1999,185).

Katagori ulama juga pada dasarnya adalah para guru dan tokoh agama yang oleh masyarakat di satu daerah diakui sebagai pemimpin nonformal. Pengakuan di

masyarakat Palembang misalnya, ulama diidentifikasi dengan sebutan *kiyai*, *mu'alim*, dan *guru*. Sebutan *kiyai* lebih dominan untuk menjelaskan katagori ulama. Label tersebut diberikan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kedalaman pengetahuan agama, kemampuan melayani dan memecahkan masalah sosial keagamaan (Benda 1965, 183).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa ulama adalah seorang yang cerdas pandai yang menguasai satu atau beberapa cabang bidang ilmu agama Islam dan selalu mendasarkan segala tindak dan tingkah lakunya sesuai dengan syari'at Islam.

Di dalam masyarakat Palembang yang mayoritas beragama Islam, ulama merupakan sosok yang amat berpengaruh karena memiliki pengetahuan keagamaan yang tinggi. Dan pentingnya ulama sebagai pemimpin agama dalam pembangunan masyarakat di Palembang dapat dirasakan bukan saja dalam bentuk pembinaan keagamaan, tetapi juga dalam bentuk pembangunan lainnya. Dan dalam banyak hal, ulama dapat memainkan peran penentu dalam berbagai perubahan, menjadi sumber informasi dan tempat konsultasi artinya tempat bertanya bagi masyarakat dalam hal keagamaan, serta dalam saat yang sama juga merupakan mitra dalam pelaksanaan pembangunan. Peran inilah yang mengakibatkan ulama disebut sebagai pemimpin dalam kategori pemimpin nonformal.

Untuk masyarakat Sumatera Selatan, ulama sering disebut dengan *kyai*, *mu'alim*, dan *guru* dan diakui sebagai pemimpin nonformal memiliki makna yang sama, yaitu pemuka tokoh agama yang menjadi panutan masyarakat atas dasar

pertimbangan jasa dan ilmu agama yang dimiliki tokoh dimaksud. Kyai juga merupakan pemimpin sosial keagamaan yang kharismatik (Jalaluddin 1995, 9).

Dalam konteks sosial, ulama mempunyai tugas mengaktualisasikan tugas-tugas kenabian, menegakkan tauhid, doktrin jihad, amar ma'ruf nahi munkar, membebaskan kehidupan manusia dari perubahan sosial, ekonomi, budaya, politik yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran Al-Qur'an, menerjemahkan pesan-ideal Al Qur'an kedalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu ulama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat (ummat), Qoyyim menjelaskan bahwa ulama adalah salah satu dari komponen masyarakat sosial. (Qoyyim 1997, 59)

Akan tetapi, ulama yang merupakan bagian dari masyarakat juga tidak terlepas dari pengaruh perubahan sosial. Soejatmoko (1985,24) menjelaskan ada dua penyebab terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam suatu masyarakat. Pertama, perubahan sosial sebagai akibat dari adanya pembangunan negara. Kedua, perubahan sosial sebagai akibat adanya penambahan penduduk, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat ulama yang merupakan bagian dari masyarakat tentu tidak terlepas dari perubahan sosial yang senantiasa terus terjadi. Dalam hal ini peran dan fungsi ulama di tengah- tengah masyarakat akan juga terkena imbas sebagai dampak dari terjadinya perubahan sosial.

Dalam masyarakat kota Palembang, ulama lebih populer dengan panggilan kyai sebagaimana pengertian Kiyai dalam masyarakat Jawa. Profil kyai tidak hanya figur yang mengisi kegiatan hari-harinya dengan mengajar di mushalla atau masjid

dan madrasah maupun pesantren, akan tetapi juga sebagai pemimpin nonformal (*nonformal leader*) yang aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Ulama adalah faktor penentu dalam keberhasilan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial yang berkepentingan dengan kehidupan hajat hidup publik. Ulama menjadi jaminan terwujudnya stabilitas moral/akhlak masyarakat dalam pergaulan sosial khususnya pergaulan muda-mudi dan pergaulan antar masyarakat umum lainnya.

Dengan demikian, ulama sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat memainkan peran yang sangat signifikan dalam kepemimpinan nonformal dan juga merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Sebagai bagian dari masyarakat, maka ulama juga tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh gaya hidup modern dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam peran yang melekat pada diri mereka sebagai *warosatul anbiya* dalam masyarakat. Dalam era globalisasi sekarang ini peran ulama dalam upaya menggiring masyarakat kota Palembang menjadi masyarakat yang religius semakin diperdebatkan. Artinya, apakah peran ulama dalam kurun waktu era globalisasi sekarang ini mengalami kenaikan peran atau malah sebaliknya, mengalami penurunan.

Era globalisasi lahir sebagai akibat dari adanya kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama Iptek dalam bidang komunikasi dan informasi yang menyebabkan arus informasi bergerak dengan cepat dari satu tempat ke tempat yang lain, oleh karena itu globalisasi telah menimbulkan dampak yang sangat berarti dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.

Salah satu ciri dari globalisasi adalah terjadinya massifikasi informasi (Rais 1992, 2). Massifikasi informasi yang dimaksud adalah adanya kenyataan bahwa jenis-jenis informasi tertentu bertebaran di angkasa dan masuk ke semua lapisan masyarakat dan negara tanpa dapat dibendung lagi, siapapun dapat menerima asal mempunyai perangkatnya dan mampu mengoperasionalkannya. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi seperti telpon, feximile, televisi, parabola, internet, telpon selular merupakan beberapa peralatan komunikasi canggih yang mendorong terjadinya massifikasi pada saat sekarang ini.

Massifikasi juga terjadi dalam kebudayaan, kepariwisataan dan hiburan, tempat wisata, hotel yang sangat mendorong terjadinya massifikasi kemungkaran dan kemaksiatan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu ulama merupakan orang yang selalu di mintai nasehat dan pendapatnya serta diperhatikan dan diikuti segala gerak geriknya, sehingga seorang ulama harus mengetahui perkembangan yang ada di sekitarnya. Dengan mengetahui perkembangan tersebut, seorang ulama akan mampu memberikan nasehat kepada masyarakat tentang bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak dalam menghadapi persoalan yang muncul sebagai akibat adanya globalisasi komunikasi dan informasi.

Informasi pada saat sekarang bernilai sangat strategis. Informasi yang berhubungan dengan situasi sosial suatu masyarakat yang meliputi budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya mempunyai arti yang sangat penting bagi orang yang akan mengambil kebijaksanaan sosial dan bagi orang yang akan melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat (Tilaar 1997, 17). Sehubungan dengan itu maka seharusnya informasi yang lengkap tentang situasi sosial suatu masyarakat yang

meliputi situasi sosial keagamaan, politik, ekonomi dan budaya dapatlah dimiliki oleh seorang ulama sebagai tokoh masyarakat, agar kegiatan-kegiatannya lebih mudah di terima oleh masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya, kemampuan para ulama dalam menguasai informasi pengetahuan kontemporer seperti pengetahuan politik, ekonomi, sosial-budaya adalah sangat lemah. Artinya para ulama dalam era globalisasi sekarang ini nampaknya tidak mampu memadukan pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sementara masyarakat modern yang hidup di kota-kota besar seperti masyarakat kota Palembang sangat membutuhkan untuk mendapatkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum.

Perpaduan dua pengetahuan ini sesungguhnya memiliki sinergi yang sangat kuat terhadap pemberdayaan masyarakat dalam upaya menciptakan masyarakat Islam yang beriman dan bertaqwa. Indikatornya, menurut pengamatan peneliti, hampir sebagian besar para ulama terutama ulama tradisional (ulama yang hanya berbasis pendidikan pesantren dan tidak memiliki gelar kesarjanaan, dengan kata lain umumnya mereka merupakan ulama independen) ketika berceramah atau berdakwah di kota Palembang ini bisa dikatakan sangat kurang bahkan dapat dikatakan hampir tidak pernah menyinggung persoalan-persoalan aktual yang sedang hangat mencuat kepermukaan sosial, seperti korupsi, kolusi, nepotisme serta ketimpangan sosial lainnya yang sedang marak-maraknya dilakukan oleh mereka sebagai penguasa baik penguasa daerah maupun nasional. Jarang sekali bahkan hampir tidak pernah didengar para ulama tradisional yang kritis serta memiliki kemampuan untuk mengangkat persoalan-persoalan ketimpangan sosial yang sesungguhnya merupakan persoalan besar yang sedang dihadapi oleh bangsa ini.

Seiring dengan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat kota Palembang, maka dalam kurun waktu sekarang ini terdapat dua tipe ulama di kota Palembang (Hatamar 2002, 55). Kedua tipe ulama tersebut adalah ulama tradisional dan ulama modernis. Akan tetapi pada masa sebelum kemerdekaan kedua tipe ini belum muncul, artinya semua ulama berada dalam satu tipe sebagai ulama yang kharismatik.

Selanjutnya Hatamar (2002,51) menjelaskan bahwa pengertian ulama tradisional adalah sebuah label atau sekaligus atribut yang diberikan kepada mereka yang memegang konservatif doktrin dan nilai-nilai dari ajaran agama. Mereka adalah komunitas atau golongan yang masih mempertahankan dengan ketat berbagai tradisi keagamaan lama. Dan dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat terutama yang berkaitan dengan persoalan sosial keagamaan pendekatannya berdasarkan hukum Islam (Fiqih) masih tampak dominant dan lebih banyak bersumber kepada kecenderungan mazhab Syafi'i. Sementara itu, ulama modern adalah mereka yang beraliran atau yang berusaha untuk mengubah paham-paham, adapt istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan Suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun pemikiran mereka kembali kepada ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah serta menolak taklik dan juga sangat berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia, berupaya memperbaharui metode – metode pendidikan modern dari metode-metode pendidikan tradisional. Mereka berupaya memperkuat basis sosial ekonominya terutama demi kepentingan rakyat. Dengan demikian pengertian ulama tradisional dan modern dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ulama tradisional itu adalah para ulama yang pola pemikirannya masih semata-mata bersandarkan *Fiqih Oriented* dalam

memecahkan persoalan-persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Islam, sementara itu ulama modern tidak hanya semata-mata, akan tetapi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial juga mengkajinya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan bidang ilmu lainnya seperti ilmu sosiologi, antropologi dan sebagainya. Dengan demikian berdasarkan pengertian kedua tipe ulama yang terdapat dalam masyarakat kota Palembang ini, tentu terdapat peran yang berbeda.

Berdasarkan pengamatan penulis menunjukkan bahwa peran ulama di kota Palembang sekarang ini nampaknya telah mengalami pergeseran dari ulama tradisional yang dulunya sangat berperan dalam segala sektor pembangunan umat ke ulama modernis. Indikator terlihat dengan keikutsertaan para ulama bersama pemerintah dalam upaya pembangunan daerah kota Palembang baik dalam bidang politik, sosial budaya, dan ekonomi umat. Berdasarkan temuan data di lapangan sebagaimana yang akan di deskripsikan pada bab 4 para ulama modernis telah memainkan peran yang cukup penting bidang politik, sosial budaya dan ekonomi. Sementara itu peran ulama tradisional dalam keikutsertaan bersama pemerintah dalam pembangunan daerah dirasakan telah mengalami penyusutan. Dalam konteks inilah terlihat bahwa dalam kurun waktu sekarang ini telah terjadinya pergeseran peran para ulama. Dengan demikian, menemukan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran peran ulama dari ulama tradisional keulama modernis adalah sangat menarik dan sangat penting untuk ditela'ah.

Berdasarkan pemaparan di atas tersebut, maka mengidentifikasi dan mengamati pergeseran peran ulama sebagai salah satu bentuk perubahan sosial dalam masyarakat kota Palembang sekarang ini yang dikenal sebagai masyarakat transisi menuju

masyarakat metropolis adalah sangat penting untuk diteliti mengingat sangat langkanya literatur-literatur yang mengkaji tentang perkembangan Islam di kota Palembang. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat terhadap pemberdayaan ulama dan seluruh umat Islam khususnya yang ada di kota Palembang dan pada umumnya tesis ini diharapkan juga akan sangat bermanfaat terhadap pemberdayaan umat Islam di seluruh Indonesia.

Rumusan Masalah

Seperti disebutkan dalam latar belakang masalah bahwa peran ulama sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Palembang. Dan juga ulama tidak lepas dari pengaruh globalisasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk peran yang telah mereka lakukan dalam masyarakat, maka fokus kajian adalah membahas pergeseran peran ulama di kota Palembang sekarang ini.

Berdasarkan fokus masalah penelitian di atas, maka pertanyaan pokok penelitian ini adalah Bagaimana proses terjadinya pergeseran peran ulama dalam di kota Palembang dalam kurun waktu sekarang ini?. Untuk memudahkan pembahasan masalah pokok tersebut, dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pergeseran peran ulama kota Palembang ditinjau dari aspek politik, sosial budaya, dan ekonomi.
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya pergeseran peran ulama di Kota Palembang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan pokok yang diteliti dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran pengetahuan tentang: (1) pergeseran peran ulama kota Palembang pada masa sekarang ini ditinjau dari aspek politik, sosial budaya, dan ekonomi, dan (2) berbagai faktor penyebab terjadinya pergeseran peran ulama di kota Palembang.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang berupa gambaran jelas tentang pokok persoalan sebagaimana tersebut diatas diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan baik bagi pemerintah maupun lembaga keagamaan, terutama untuk:

1. Penyusunan strategi pembinaan, pengembangan dan peningkatan mutu kehidupan keberagaman masyarakat kota Palembang.
2. Penyusunan strategi pendayagunaan ulama, sebagai salah satu motor penggerak kemajuan masyarakat, agar kemajuan tersebut tidak terlepas dari nilai moral, norma dan ketentuan agama yang berlaku.

Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya memang telah ada beberapa literatur atau penelitian yang berkenaan dengan ulama yang ada di Sumatera Selatan ini. Beberapa literatur atau hasil penelitian tersebut seperti: (1) “*Ulama Sumatera Selatan; Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah*” ditulis oleh Zulkifli., (2) “*Ulama, Kitab Kuning, da Buku Putih; Studi Tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan*

Ulama Sumatera Selatan Abad XX” juga hasil laporan penelitian oleh Zulkifli, (dosen Fakultas Adab IAIN Raden Fatah Palembang). Kedua bentuk hasil laporan penelitian Sdr. Zulkifli ini sama-sama masih mengkaji tentang sejarah, yaitu sejarah tentang peran ulama pada masa kesultanan dan pemerintahan Belanda. Demikian pula dengan hasil laporan penelitian dari Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang (1995) dengan judul “*Ulama Sumatera Selatan; Pemikiran dan Perjuangannya*” yang belum mengkaji tentang pergeseran peran fungsi ulama dahulu dan kontemporer. Laporan lainnya adalah laporan penelitian kompetitif oleh TIM Peneliti yang diketuai oleh J. Suyuthi Pulungan, dengan judul “*Negara Bangsa Versus Negara Syari’ah (Pandangan Ulama Sumatera Selatan Antara Penentang Dan Pendukung)*”. Demikian pula halnya dengan hasil laporan penelitian Hatamar yang menganalisis dari sudut politik tentang tipologi serta pandangan ulama Sumatra Selatan terhadap legalitas kepemimpinan wanita khususnya kepala Negara. Laporan penelitian yang sehubungan dengan penelitian ini untuk luar Sumatra Selatan adalah laporan hasil penelitian dari Syarnubi Shobihi dengan judul “*Pergeseran Kepemimpinan Ulama di Kota Bengkulu.*”

Adapun beberapa literatur lainnya yang telah mengkaji tentang peran para ulama di Sumatera Selatan ini seperti: *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan* yang ditulis oleh K.H.O. Gadjahnata dan Sri Edi Swasono, *Biografi Singkat Ulama Di Sumatera Selatan* oleh Salman Aly, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Melacak Akar-Akar Historis Pemikiran Islam Di Indonesia* oleh Azyumardi Azra, *Kaum Tuo Kaum Muda* oleh Jeroen Peeters, *Peranan Ulama dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup di*

Palembang oleh Suyuthi Pulungan dan Zulkifli. Demikian pula penelitian Husni Rahim dengan judul “*Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*”. Menurut pengamatan penulis bahwa dari semua literatur yang telah disebutkan diatas tersebut belum ada satupun penelitian yang telah membahas tentang perbandingan peran ulama Palembang masa dahulu dengan masa sekarang ini. Artinya sejauhmana pergeseran peran ulama masa dulu dan masa era globalisasi sekarang ini sebagai dampak dari perubahan sosial masyarakat kota Palembang nampaknya belum ada yang menelitinya sampai dengan saat ini. Oleh karena itu menurut hemat penulis penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai tambahan literature khasanah ilmu pengetahuan keislaman yang dapat ditinjau baik dari aspek *sosiologis historis* maupun *sosiologis peran ulama Palembang kontemporer*.

Definisi Operasional

Dalam Kerangka konseptual ini penulis mendeskripsikan beberapa konsep utama yang menjadi fokus penemuan data dilapangan, sehingga diharapkan objek pembahasan tidak melebar keluar dari koridor tujuan utama penelitian ini. Beberapa konsep *terminologi* (istilah) yang perlu dideskripsikan dalam penelitian ini diantaranya: *pergeseran*, *peran*, *ulama*, dan *perubahan sosial*.

Kata *pergeseran* yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan adalah terjadinya perubahan, peralihan atau perpindahan dari satu posisi keposisi lain. Dengan kata lain, pengertian pergeseran dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu proses pengalihan atau perpindahan peran. Artinya, dahulu peran ulama begitu luas

yang tidak saja mencakup peran agama melainkan juga dalam peran politik, ekonomi, dan sosial budaya. Akan tetapi, kini seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat kota Palembang yang berdampak pada munculnya dua tipe ulama, tradisional dan modernis, peran ulama dalam pembangunan daerah bersama pemerintah telah mengalami pergeseran dari ulama tradisional ke ulama modernis.

Peran dalam penelitian ini dimaksudkan adalah segala bagian dari tugas yang harus dilakukan. Dalam hal ini tugas yang dimaksudkan adalah tugas para ulama sebagai *warosatul anbiya*, yaitu tugas untuk menyampaikan ajaran agama Islam yang berisikan nilai-nilai kebajikan, serta menyeru kepada umat Islam untuk menjauhi segala bentuk kemungkaran.

Sementara itu, pengertian *ulama* atau *kyai* dalam penelitian ini dimaksudkan adalah orang-orang yang di dalam masyarakat diakui sebagai figur yang menguasai pengetahuan agama secara mendalam serta sekaligus dapat dijadikan suri tauladan sebagai *warosatul al anbiya*. Dengan kata lain, pengertian ulama dalam penelitian ini dimaksudkan adalah orang – orang yang memiliki otoritas keagamaan yang kuat. Dalam hal ini otoritas keulamaan yang terdalem masyarakat kota Palembang ada yang berbasis pendidikan pesantren atau tradisional dan ada pula yang berbasis modern seperti pendidikan perguruan tinggi. Ulama tradisional adalah ulama yang tidak memlilki gelar kesarjaan melainkan pendidikan yang mereka peroleh tidak terlepas dari dunia pesantren yang pada umumnya mereka dapat menguasai kitab-kitab kuning yang berasal dari tulisan berbahasa Arab dan pada umumnya mereka tidak terikat dengan suatu dinas instansi apapun. Aktivitas mereka sehari-hari mengajar di pesantren, memberi pengajian kepada jama'ahnya pada mesjid-mesjid

tertentu, dan terkadang membuka konsultasi agama dan bahkan memberikan pengobatan alternative dengan mengikuti pengobatan model Rasulullah SAW. Dengan kata lain ulama tradisional ini dapat dikatakan sebagai ulama independent. Umumnya ulama tradisional ini memiliki kecenderungan dengan pola pikir fiqih oriented dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial yang muncul.

Sementara itu, Ulama modern adalah para ulama yang telah mendapatkan pendidikan perguruan tinggi atau dengan kata lain mereka yang memiliki gelar kesarjanaan dari suatu perguruan tinggi. Para ulama modern (modernis) ini ada yang bekerja sebagai akademisi, birokrat, karyawan, atau pegawai di suatu dinas instansi tertentu.

Selanjutnya pengertian *perubahan sosial* dalam penelitian ini dimaksudkan adalah perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern sebagai dampak dari modernisasi. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kota Palembang ini dapat dilihat kepada perubahan struktur sosial, perubahan pola pikir, perubahan budaya, serta perubahan tata nilai. Diantara dampak modernisasi sekarang ini dalam kehidupan masyarakat yang sangat kuat adalah perubahan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik. Dalam hal ini, ulama yang merupakan bagian dari masyarakat juga tidak terlepas dari pengaruh gaya hidup materialistis sekarang ini.

Berdasarkan beberapa pengertian dari konsep-konsep utama diatas tersebut dapat digaris bawahi bahwa penelitian ini memfokuskan pada pergeseran peran ulama di kota Palembang dalam kurun waktu sekarang ini. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pergeseran peran ulama yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pergeseran peran para ulama Palembang dengan membandingkan peran para ulama masa dulu (dari masa kesultanan Palembang sampai dengan masa kolonial) dengan peran para ulama masa sekarang.

Dalam penelitian ini peran ulama pada masa lampau seperti periode kesultanan Palembang dan periode kolonial, peneliti tidak mendeskripsikannya baik secara menyeluruh maupun mendetail sekali melainkan dengan cara pengambilan beberapa point penting saja yang dirasakan cukup representative sebagai gambaran peran ulama Palembang masa dulu. Beberapa faktor yang menjadi dasar bagi penulis untuk tidak mendeskripsikan peran para ulama masa dulu secara menyeluruh dan mendetail adalah telah ada beberapa literature penelitian yang membahas secara komprehensif tentang peran para ulama Palembang masa lalu.

Adapun peran ulama di kota Palembang dalam era globalisasi sekarang ini, penulis mendeskripsikannya agak secara lebih mendetail dan menyeluruh dengan cara mengambil perbandingan secara sekilas tentang peran ulama Orde Lama (ORLA), Orde Baru (ORBA), dan periode reformasi sekarang ini. Secara *historis politis*, memang tidak bisa disangkal lagi bahwa sejak pasca kemerdekaan nasional Indonesia sangat terlihat peran para ulama secara nasional mengalami penyusutan yang sangat drastis dibandingkan dengan masa sebelum kemerdekaan. Penyusutan peran ulama ini disebabkan bangsa Indonesia tidak menjadikan Islam sebagai dasar Negara nasional, sehingga dalam perkembangan selanjutnya seluruh peran ulama di Indonesia tidak terlepas dari perhatian dan pengawasan pemerintah. Sehubungan dengan ini, terdapat perbedaan perlakuan terhadap ulama dari pemerintahan ORLA, ORBA, dan periode reformasi sekarang ini. Demikian pula halnya terhadap peran

ulama di kota Palembang sebagai bagian dari ulama Indonesia di era globalisasi sekarang ini juga terkena imbas dari pergantian penguasa nasional, yang berdampak pada penyusutan peran ulama kota Palembang itu sendiri. Namun demikian peran ulama di kota Palembang sekarang ini dirasakan masih cukup berarti meskipun telah mengalami pengurangan.

Metode Penelitian

Dalam bagian metodologi penelitian ini penulis mendeskripsikan point yang berkaitan dengan masalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa point tersebut meliputi; (1) desain penelitian, (2) populasi penelitian, (3) teknik pengambilan sampel, (4) sumber data, (5) teknik pengumpulan data, dan (6) teknik analisa data. Adapun uraian point-point yang berhubungan dengan metode penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Desain Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama. Bentuk penelitian seperti ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai informasi kualitatif tentang pergeseran peran ulama kota Palembang ditinjau dari aspek politik, sosial budaya, dan ekonomi, dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran peran ulama. Di kota Palembang sekarang ini. Selanjutnya informasi tersebut dianalisis sehingga dapat menghasilkan deskripsi terhadap kenyataan yang sebenarnya.

2. Populasi Penelitian

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang diakui oleh masyarakat kota Palembang sebagai ulama. Para ulama itu meliputi; (1) tokoh agama yang tergabung dalam organisasi masyarakat seperti; organisasi Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Majelis Ulama Indonesia (MUI), (2) tokoh agama yang bekerja baik di departemen-departemen pemerintah maupun non pemerintah, (3) para akademisi (IAIN Raden Fatah Palembang) atau pemimpin pondok pesantren yang ada di kota Palembang, seperti Pondok pesantren Ar-Riyadh, serta (4) tokoh agama yang menjadi tokoh sentral dalam masyarakat yang dianggap cukup tahu tentang peran dan eksistensi ulama di kota Palembang ini.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dimaksudkan adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti orang-orang yang ditemui oleh peneliti cocok untuk dijadikan informan dan sekaligus dianggap paling mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian.

Sampel yang dijadikan informan dalam penelitian ini berjumlah 18 orang ulama yang cukup dikenal oleh masyarakat kota Palembang. Adapun identitas seluruh informan tersebut dapat dilihat pada daftar lampiran 2. Semua mereka ini merupakan para ulama kota Palembang yang dipandang cukup berkompeten dalam pengetahuan tentang perkembangan peran dan fungsi ulama di kota Palembang.

Adapun pengambilan sampel sejumlah 18 orang ulama tersebut penulis lakukan setelah terlebih dahulu penulis menginvestarisir seluruh ulama yang tinggal dikota Palembang. Untuk menginvestarisir seluruh ulama yang tinggal dikota Palembang ini, peneliti terlebih dahulu menghubungi, atau mengkonfirmasi pengurus Masjid Agung kota Palembang, karena seluruh ulama yang dikenal masyarakat Palembang terdata secara lengkap pada bagian ibadah Masjid Agung tersebut. Para ulama-ulama tersebut sebagian besar mengisi pengajian di Masjid Agung kota Palembang. Disamping itu, peneliti juga mengkonfirmasi kepada beberapa orang tokoh masyarakat tentang ulama-ulama yang kiranya diakui keilmuannya serta cukup dikenal dalam masyarakat kota Palembang.

Berdasarkan data yang ada di Masjid Agung serta data hasil dari konfirmasi dengan beberapa tokoh masyarakat, maka secara keseluruhan tercatat 18 orang ulama yang tersebar di kota Palembang yang cukup dikenal secara luas dalam masyarakat kota Palembang. Selain ke-18 orang ulama tersebut memang di kota Palembang ini masih terdapat 86 tokoh agama lainnya yang oleh masyarakat dianggap sebagai ulama, akan tetapi mereka kurang dan bahkan tidak dikenal luas oleh semua masyarakat kota Palembang. Menurut Arikunto (2002: 45), dalam pengambilan sample apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka jumlah minimal sample adalah 10% - 15% dari jumlah keseluruhan populasi. Dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* peneliti mengambil 18 (17,31%) orang ulama sebagai sample dari keseluruhan populasi yang ada. Ke-18 orang ulama yang dijadikan sample dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. KH. M. Zen Syukri
2. KH. H. A. Sjadjili Musthafa
3. KH. Ali Umar Thoyib
4. Prof . DR. H. Jalaluddin
5. Prof. Dr. H. Suyuti Pulungan, MA.
6. Ki. Drs. H. A. Muhaimin, Lc.
7. Ki. H. Abdullah Zawawi Anwar
8. H. Jalaluddin
9. Ki. H. Abdul Khoir Imron
10. Ki. Drs. H. Tohlon Abdurauf
11. Ustaz Drs. H. Zainal Bahri
12. Ustaz Drs. H. Anshori Madani, M.Si.
13. Ustaz Drs. M. Zuhdi Syueb
14. Dr. H. Cholidi Zainuddin, MA.
15. Ki. H. Ahsanuddin
16. Ustaz .Drs. H. Syarnubi
17. Ki. K.H. A. Zainal Abidin Naning
18. Ustaz Drs. H. A. Zainal Abidin Hanif

4. Sumber Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu semua data yang ditemui di lapangan yang berkenaan dengan rumusan masalah penelitian, seperti data informasi peran ulama kota Palembang periode kesultanan, periode kolonial, dan periode era globalisasi sekarang ini. Demikian juga data informasi tentang faktor-faktor penyebab terjadinya pergesera peran para ulama di kota Palembang. Adapun

sumber data sekunder yaitu semua data yang mendukung sumber data primer seperti buku-buku , dokumen dan arsip-arsip.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, sumber data yang dipergunakan dan bentuk penelitian yang dipilih, maka metode pengumpulan data yang dipakai adalah :

a. Wawancara mendalam

Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terstruktur, artinya seluruh pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka (soal essay). Bentuk wawancara terstruktur ini digunakan baik kepada para ulama maupun kepada para tokoh masyarakat.

c. Observasi langsung

Observasi seperti ini sering juga disebut dengan pengamatan terlibat, atau observasi partisipasi pasif. Pelaksanaan observasinya dilaksanakan secara formal dan nonformal untuk mengamati berbagai kegiatan ulama dalam masyarakat.

d. Analisis dokumen

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data bersumber dari dokumen resmi yang ada di kantor atau lembaga yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

e. Kepustakaan

Kepustakaan berguna untuk mendukung argumen pada data primer atau fenomena wacana tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang diarahkan pada tujuan tertentu yang telah ditetapkan dan pertanyaan yang telah dirumuskan, maka analisis terhadap data yang masuk menggunakan pola interaktif. Proses analisisnya dilakukan secara langsung terus menerus, bolak balik dengan pengumpulan data sebagai langkah awalnya. Setelah pengumpulan data analisisnya melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Kegiatan analisisnya dilakukan dalam bentuk interaktif. Artinya, data yang telah terkumpul direduksi, disajikan dan kemudian ditarik kesimpulan. (Noeng Muhajir 1987, 9).

Walaupun penelitian ini dipusatkan kepada tujuan dan pertanyaan yang telah dirumuskan, namun sifatnya tetap lentur dan spekulatif, karena segalanya ditentukan oleh keadaan yang sebenarnya di lapangan. Dengan demikian cara analisis dalam penelitian ini mengikuti pola pemikiran kualitatif, yaitu bersifat empirik induktif, sebagai kebalikan dari pola pemikiran kuantitatif yang bersifat hipotetik deduktif.

Sistematika Penulisan

Agar deskripsi tesis ini mudah dipahami oleh para pembaca, maka Penulis berusaha menyusunnya secara sistematis yang terbagi kepada lima bab., yaitu diawali dengan abstraks hasil penelitian dan diakhiri dengan beberapa lampiran yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun gambaran singkat tentang keseluruhan bab-bab dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka

pemikiran, dan metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 adalah bab kerangka teoritis yang berisikan tentang persoalan yang berhubungan dengan masalah peran, masalah yang berkaitan dengan ulama dari berbagai seginya, demikian pula akan dibahas tentang masalah yang berhubungan dengan perubahan sosial dalam masyarakat kota Palembang. Sementara itu Bab 3 yang merupakan Bab gambaran umum kotamadya Palembang berisi tentang gambaran umum daerah penelitian yang antara lain meliputi demografi, keadaan sosial ekonomi dan kondisi sosial keagamaan masyarakat kotamadya Palembang serta beberapa hal yang berkaitan dengan masalah ritual yang mereka laksanakan. Adapun Bab 4 adalah bab temuan hasil penelitian lapangan yang meliputi masa sekarang. Sementara itu pembahasan inti pada bab 4 ini mendeskripsikan tentang pergeseran peran ulama ditinjau dari aspek politik, sosial budaya, dan ekonomi, serta pembahasan tentang factor-faktor penyebab terjadinya pergeseran peran ulama tersebut. Dan terakhir Bab 5 merupakan bab penutup yang terdiri dari sub bab kesimpulan dan saran-saran.

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Ulama

Ulama di tinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa arab yaitu akar kata ‘*alima-ya’lamu-’ilman-’aalim* dan bentuk jamaknya adalah ‘*ulama*’ yang artinya terpelajar, sarjana, mengetahui secara jelas (Abdul Wahab 1985, Juz 2, 647). Dalam bahasa Indonesia ulama berarti orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam (Kamus Bahasa Indonesia 1998, 985).

Adapun pengertian ulama secara umum adalah orang yang serba tahu dalam hal ihwal agama, sebagai konsultan dalam masalah kerohanian, oleh sebab itu ia menjadi tumpuan pertanyaan serta permintaan saran bagi setiap orang. Pengetahuan dan petunjuk yang diterima dari seorang ulama mampu menciptakan warna dan suasana agamis serta dapat menumbuhkan gerak langkah masyarakat kearah perubahan dan pembaharuan. Tampilnya ulama dalam memotifasi masyarakat bukan mencari tanda jasa atau mendapatkan kedudukan atau pangkat terhormat, tetapi merupakan salah satu bentuk “*ibadah*”. mereka bertugas semata-mata untuk mencari dan mengharapkan mardhatillah dan bukan bermotif komersial . Ada beberapa pendapat tentang definisi ulama di antaranya :

- a. Sayid Qutub mengartikan ulama adalah orang yang mau menggunakan akal dan berfikir kritis tentang kandungan kitab Al-Qur’an yang memiliki makna yang sangat komprehensif. Dengan memiliki pemikiran secara kritis

terhadap Al-Qur'an mereka akan dapat lebih jauh menganal dan mengetahui kekuasaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta, serta mereka akan semakin muncul rasa *khayah* (takut) dan takwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya. (Sayid Qutub 6:130).

- b. Syeikh Nawawi Bantani mengartikan ulama sebagai orang – orang yang berpengetahuan, yang telah mencapai ma'rifah kepada Allah, sehingga akan menimbulkan rasa takut dan akan selalu mengagungkan-Nya. Pengetahuan dan ma'rifahnya inilah yang membuatnya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari hamba yang lain (Muhammad Nawawi tt, 203).
- c. Ibnu Katsir berpendapat bahwa ulama adalah orang yang mengetahui sifat – sifat Allah, mengetahui keesaan dan kekuasaan-Nya yang mutlak, dan beriman bahwa kelak ia akan menghadap kepada-Nya untuk mempertanggung jawabkan amal dan perbuatannya selama di dunia (Ibn Katsir 1990:386).
- d. Ali As Shabuni mengatakan ulama adalah orang yang rasa takutnya kepada Allah sangat mendalam disebabkan ma'rifahnya (As Shabuni 1985:13)
- e. M.Baharun Dalam bukunya Opini ke-Islamam aktual mengatakan bahwa ulama adalah orang yang luas ilmu pengetahuan agama Islam menurut pandangan dan pengawasan orang banyak, terus menerus mendakwahkan Islam dengan mengajar, bertabligh dan berceramah (Baharun 1996: 36)

- f. Prof Djalaluddin mengartikan ulama adalah sebagai orang yang berilmu dan dapat menjadikan ilmunya itu untuk kepentingan ummat sesuai perintah Allah dan dia juga takut kepada Allah. (Wawancara, 16 april 2007)

Dari pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ulama yaitu seorang yang takut kepada Allah, yang tentunya implikasinya dari takut kepada Allah tersebut akan nampak sikap perilaku yang baik dalam kehidupan sehari – hari dan ulama juga dituntut tidak hanya menguasai bidang keagamaan saja, tetapi mereka juga dituntut dapat melihat fenomena yang terjadi di alam ini dalam segala bidang yang berkaitan dengan kemaslahatan manusia, agar dapat secara pro-aktif mengambil tindakan – tindakan yang dapat memberikan pemecahan yang dihadapi oleh masyarakat berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Selain itu, ulama juga dituntut, berdasarkan ketinggian rasa takutnya kepada Allah, akan melahirkan sebuah tindakan yang searah dengan apa-apa yang ditetapkan oleh Allah dan menjadi teladan bagi masyarakat. Takut merupakan dari inti seorang ulama, sebuah ketakutan kepada Allah maka Ia akan selalu berbuat kebaikan kepada manusia, karena ketakutan kepada Allah membuat dirinya memancarkan cahaya Ilahi (kebaikan). Hal tersebut sesuai dengan lafal ulama yang terdapat dalam surat fatir ayat 28

“ Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya) sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah ulama

Ayat di atas diawali dengan Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan bagaimana Allah menurunkan langit lalu melalui hujan yang menyirami bumi, Allah menumbuhkan buah-buahan yang beraneka ragam. Demikian juga, terdapat ajakan untuk memperhatikan gunung-gunung, garis-garis putih dan merah yang beraneka warnanya dan ada pula yang hitam pekat, manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak yang beraneka ragam warna dan jenisnya. Ini berarti bahwa mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam dan sosial dinamai Al-Qur'an dengan sebutan ulama, yang pengetahuannya menghasilkan khashyah (rasa takut yang disertai rasa penghormatan, yang lahir akibat pengetahuan obyek (Quraish Shihab 2000, 38).

Ulama, berdasarkan pengertian di atas mempunyai peran penting di tengah-tengah masyarakat dalam rangka mengamalkan ajaran Islam sebagai sebuah agama yang rahmat bagi alam semesta, serta sebagai pewaris nabi. Oleh karena itu, tugas utama seorang ulama adalah melanjutkan misi dakwah sebagaimana dakwah yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dalam melaksanakan dakwah itu tentunya tidaklah mudah, karena dakwah yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW tidak hanya dengan mulut akan tetapi melalui perbuatan juga. Sehingga Nabi dijadikan figure dan panutan (suri tauladan) yang baik bagi masyarakat. Untuk itu, seorang ulama haruslah menjadi figure yang "tercerahkan" maksudnya adalah orang yang sadar akan keadaan kemanusiaan serta setting kesejarahan dan kemasyarakatannya. Dengan kesadarannya maka akan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial. Orang yang tercerahkan adalah orang yang mampu menumbuhkan kembangkan rasa tanggung jawab, kesadaran, serta memberi arah intelektual dan

sosial kepada masyarakat (Ali Syari'ati 1988, 28). Tujuan dari rasa tanggung jawab yaitu membangkitkan karunia Allah yaitu kesadaran diri. Dengan kesadaran diri akan membawa perubahan dari masyarakat yang statis dan tidak bermoral menjadi masyarakat yang dinamis dan kreatif serta dapat menjadi loncatan timbulnya peradaban. Inilah yang telah dilakukan para Nabi kepada rakyatnya sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap bangsa arab jahiliyaah, yang pada awalnya tidak bermoral dan tidak mengenal hukum menjadi masyarakat yang berperadaban dibawah pemerintahan nabi di Madinah. Dan ulama juga sebagai *warosatul anbiya'* dan kepercayaan Allah sebagai makhluk untuk membimbing manusia atau umatnya sebagaimana dalam hadist Nabi ;

Artinya :Ulama itu adalah pewaris nabi (H.R.Ibnu Najjar dari Anas bin Malik)

Artinya ; Ulama itu kepercayaan Allah untuk membimbing semua makhluk

(H.R. AbuNa'in, Al Dailami dari Ali bin Abi Thalib)

Ulama juga mempunyai pengertian sebagai *Ulul al-Albab* ialah orang yang mempunyai pikiran atau orang yang berakal (Depag 1984, 44). Yang dimaksud dengan akal tersebut yaitu mempunyai akal yang bersih, serta mempunyai pemahaman yang cemerlang, yang terlepas dari semua ikatan fisik, sehingga Ia mampu menangkap ketinggian takwa serta menjaga ketakwaan (Yusuf Qardhawi

1998, 31). *Ulul al-Albab* Yaitu mereka yang mampu menafsirkan tanda-tanda atau ayat kekuasaan Allah dibalik penciptaan alam, Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 190 sebagai berikut :

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan pada pergantian malam dan siang menjadi tanda-tanda bagi *ulul albab* yaitu mereka yang mengingat Allah pada saat berdiri, duduk dan pada waktu berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (kemudian berkata): Tuhan kami tidaklah engkau ciptaan semua ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka “

Jika dilihat uraian ayat di atas maka dapat dijelaskan bahwa *ulil albab* itu merupakan sosok yang selalu memperhatikan tanda-tanda kebesaran ciptaan Allah, karena setiap yang diciptakan Oleh Allah baik dilangit maupun di bumi dan terjadinya pergantian waktu antara siang dan malam maka akan menimbulkan pertanyaan bagi orang yang berakal dan timbulnya pertanyaan tersebut tidak hanya dalam masalah fenomena alam saja akan tetapi apa yang terjadi atau terhadap realitas

sosial kultural didalam masyarakat Dengan demikian menggugah hatinya untuk menemukan jawaban terhadap fenomena-fenomena dan tanda tanda yang telah diberikan Allah. Dan kesadaran manusia tersebut membuatnya semakin menyadari akan esensi daripada kehidupan di dunia.

Ulul al-Albab merupakan sarjana yang ulama, ia mampu mendayagunakan daya intelektual dan intelegensinya secara optimal, ia mampu melihat permasalahan sampai kepada intinya berdasarkan dalil *aqli* dan *naqli* serta dapat mencapai kebenaran dengan landasan zikir kepada Allah, mereka berkemampuan *tafakkur fi al-hal wa tawajjuh ila Allah* (berfikir terhadap segala sesuatu dan menghadap atau beribadah kepada Allah). Mereka mempertahankan tauhid dan mengharapkan karunia dan ridho Allah SWT. Yang dimaksud dengan *tafakkur* yaitu perenungan terhadap ciptaan Allah di langit dan di bumi, lalu menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta, sehingga berdampak pada munculnya rasa syukur dan menghasilkan tasyakur ialah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan jalan menggunakan akal pikiran (Jalaluddin Rahmat 1996, 213). Lalu, setelah ulama itu *bertafakur* dan *tasyakur* maka akan berlanjut ke *tawajjuh* (menghadap dengan beribadah) kepada Allah dengan mendekatkan diri kepadanya dengan jaklan meningkatkan ibadah.

Dengan demikian berkaitan dari pengertian diatas maka ulama itu mempunyai peran sebagai *pertama* ahli zikir yaitu apabila diartikan secara luas yaitu peran ahli zikir ini sebagai suatu pendekatan dan pengamalan terhadap ibadah yang langsung dengan tuhan, dengan kedekatannya kepada tuhan maka akan berimbis kepada kehidupannya sehari-hari. Dalam pengamalan terhadap nilai-nilai agama Islam bukan saja hanya kepada hal-hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan saja akan tetapi

dengan masyarakat juga, karena pada dasarnya aktualisasi daripada nilai-nilai keagamaan itu akan membawa dampak secara langsung kepada hal-hal kemasyarakatan. Yang dimaksud zikir disini secara konvensional yaitu penyebutan nama Tuhan, baik melalui mulut maupun dalam hati, dan tujuan zikir ini untuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela, sehingga segala sesuatu yang dilakukan tidak berdasarkan hawa nafsu tetapi dengan keimanan kepada Allah SWT, hal ini akan menimbulkan rasa ikhlas.

Selain sebagai ahli zikir, seorang ulama juga merupakan tempat bertanya bagi masyarakat, baik pada persoalan keagamaan maupun persoalan dalam kehidupan. Untuk memfungsikan peran seorang ulama itu tidak harus menunggu didatangi masyarakat untuk bertanya akan tetapi hendaknya seorang ulama harus bisa secara proaktif bisa membaur dengan masyarakat sehingga bisa mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Yang *kedua* yaitu peran ulama itu yaitu *ahli Fikr*, seorang ulama tidak hanya mempunyai pengetahuan biasa akan tetapi harus mempunyai pengetahuan agama yang mengandung nilai-nilai kesucian karena aura keilahian, dengan pengetahuannya maka ulama mempunyai kekuatan yang bisa membuat orang menjadi segan dan patuh kepada mereka, setidaknya pengetahuan itu digunakan untuk kepentingan umat Islam, bukan demi pamor, kekayaan dan pemenuhan hawa nafsu keduniawian (Azyumardi Azra 1999, 80).

Adapun bila dilihat ulama berdasarkan atas sifat dan prinsipnya terhadap keulamaannya dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Ulama *Hujjah* ialah yang ahli ilmu agama dan mengutamakan perintah Tuhan dan bekerja menurut jalan yang benar.
- b. Ulama *Hajjaj* ialah yang ahli ilmu agama dan berjuang dalam menegakkan agama Tuhan, yang berdiri di baris depan memimpin umat dalam mempertahankan politik keadilan dan memimpin perjuangan.
- c. Ulama *Mahjuj* ialah yang ahli ilmu agama dan menyembah kepada keduniawiaan, dan menjadi budak bagi penguasa yang menjalani politik kezaliman (Azyumardi Azra, 1999,130)

Berdasarkan tipe ketiga golongan yang tersebut diatas, maka sehubungan dengan penelitian ini, ulama yang pertama (ulama *Hujjah*) dapat dikelompokkan kedalam tipe ulama tradisional yang dalam menyelesaikan segala bentuk persoalan sosial semata-mata dengan berdasarkan hukum Tuhan yang dalam hal ini Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Artinya ulama tipe yang pertama ini memiliki kecenderungan *fiqih oriented*.

Adapun tipe ulama yang kedua yaitu ulama *Hajjaj* dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tipe ulama modern (ulama modernis). Dalam hal ini tipe ulama jenis yang kedua ini corak atau pola pemikirannya tidak hanya semata-mata bersifat *fiqih oriented*, akan tetapi mereka juga menggunakan pendekatan bidang ilmu lainnya selain bidang ilmu agama dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat yang muncul dalam masyarakat. Umumnya ulama jenis tipe yang kedua ini merupakan alumni perguruan tinggi yang telah menyandang gelar kesarjanaan seperti gelar kesarjanaan S1, S2, dan S3.

Sementara itu, ulama yang dalam kriteria ketiga dalam pandangan Al-Gazali disebutkan sebagai ulama *Su'* yaitu ulama yang jelek dan memperjualbelikan agama demi kesenangan dunia dan kepentingan pribadinya terhadap penguasa, atau bisa disebut juga dengan ulama dunia yang senang hidup bermewah mewahan, baik segi makanan maupun dari segi berpakaian (Muhammad Nawawi tt, 19)

Dengan mengikuti pola pembagian tipe ulama yang dilakukan oleh Hatamar (2002:55) dalam penelitiannya tentang pandangan ulama Sumatra Selatan terhadap legalitas kepemimpinan perempuan menjadi Presiden, penulis juga memetakan tipologi ulama kota Palembang menjadi dua tipe yaitu, ulama tradisional dan ulama modern (modernis). Tipologi ulama sekarang ini menurut hatamar di dasarkan kepada karakter, serta atas pertimbangan yang berhubungan dengan peran, pola pemikiran, dan sikap serta ketokohan ulama dalam masyarakat. Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas, maka ulama secara nasional pada umumnya dapat dikelompokkan kepada tiga tipe ulama: (1) tradisional, (2) modernis, dan (3) neo-modernis Hatamar (2002:34). Dalam konteks masyarakat kota Palembang sekarang ini memang tipe ulama neo-modernis belum terlihat, akan tetapi dalam konteks nasional memang telah bermunculan ulama neo-modernis ini, seperti Nurcholish Madjid, Harun Nasution, dan lain-lainnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini ulama yang dimaksudkan adalah ulama tradisional dan modernis.

Adapun ulama yang dimaksud dengan ulama tradisional dalam penelitian ini adalah ulama yang pada umumnya tidak memiliki title atau gelar kesarjanaan dari suatu perguruan tinggi akan tetapi mereka memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup komprehensif yang keilmuannya itu sangat diakui oleh masyarakat kota

Palembang, dan penguasaan keilmuan ulama tersebut juga terbagi bagi seperti KH. Zein Syukri sangat menguasai ilmu Tasawuf, KH. Syazili Mustafa bidang Tajwid Al-Qur'an, KH. Ali Umar Toyeb sangat menguasai bidang Tauhid, dan demikian pula dengan ulama tradisional lainnya yang hanya bidang keilmuan tertentu dapat dikuasai secara mendalam (Wawancara dengan KH. Sazili Mustafa, 20 Januari 2007). Adapun karakteristik lainnya ulama tradisional ini adalah pada umumnya mereka tidak terikat dengan instansi tertentu apakah instansi pemerintah maupun swasta. Dalam memenuhi mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya mereka mencarinya dengan jalan mengajar, memberikan ceramah, pengajian kepada jama'ahnya pada tempat mesjid-mesjid tertentu, dan bahkan ada juga yang membuka sentral konsultasi agama, dan ada juga disamping membuka sentral konsultasi agama sekaligus membuka sentral pengobatan alternatif dengan mengikuti cara pengobatan Rasulullah SAW., meskipun jumlah pasiennya tidak sebanyak jumlah pasien dokter pada umumnya.

Sementara itu karakteristik ulama modernis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelompok cendekiawan muslim yang pada umumnya merupakan alumni perguruan tinggi dengan berbagai gelar atau title. Mereka ini merupakan PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang bekerja di berbagai instansi pemerintah, dan mereka ada juga yang merupakan pensiunan PNS, sehingga ada yang berkedudukan sebagai akademisi, birokrat, tenaga medis profesi lain-lainnya. Disamping sebagai PNS atau pensiunan PNS, ada juga sebagian besar dari mereka ini yang ditunjuk sebagai pengurus Organisasi-organisasi kemasyarakatan (Ormas) seperti Organisasi keagamaan Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Ormas-Ormas lainnya.

Peran Ulama dalam Masyarakat

Adapun peran ulama sebagai pemimpin nonformal yaitu meliputi wawasan yang sangat luas lagi pula kompleks dalam rangka pergaulan hidup bermasyarakat dan bernegara, sebagai pola perilaku dalam system sosial. Soejono Soekanto mengungkapkan bahwa peran satu posisi terdiri atas beberapa unsur yaitu;

1. Peranan ideal adalah peranan posisi sebagaimana yang diharapkan atau dirumuskan oleh masyarakat terhadap posisi-posisi, peran ideal tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait pada posisi tertentu.
2. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri, peranan merupakan hal yang dirumuskan sendiri oleh individu untuk dilakukan pada situasi-situasi tertentu. Artinya seorang individu menganggap bahwa pada situasi-situasi tertentu dia harus melaksanakan peran tertentu.
3. Peranan yang dilakukan atau dikerjakan, ini merupakan peran yang sesungguhnya dilaksanakan oleh individu di dalam kenyataannya yang terwujud dalam perilaku yang nyata, peranan yang dilaksanakan dalam kenyataannya mungkin saja berbeda dengan peranan yang dianggap oleh diri sendiri. Peranan ini senantiasa di pengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan persepsi, dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan (M Rusli karim 1991, 87).

Dengan demikian peranan ulama dapat dikategorikan sebagai peran ideal, yang mana posisi atau statusnya diharapkan dan dirumuskan oleh masyarakat sebagai orang yang mempunyai wawasan yang luas, sikap yang bijak, berbudi pekerti yang luhur, sederhana, taat ibadah, mengayomi dan menjadi panutan masyarakat. Peranan

ideal sebagai ulama merumuskan haka-hak dan kewajiban yang terkait pada posisi ulama itu sendiri.

Ulama juga sebagai pemimpin nonformal mempunyai hak-hak sebagai berikut :

1. Berhak menyampaikan pendapat baik lisan maupun tulisan
2. Mendapat penghormatan dari masyarakat
3. Menyiarkan ajaran agama Islam (M.Rusli karim 1991, 94)

Selain mendapatkan hak-haknya sebagai ulama, dia juga harus memenuhi kewajibannya menjalankan tugas sebagai ulama. Menurut Quraisy Syihab tugas utama seorang ulama adalah

1. Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

Artinya “ Dan Allah turunkan bersama mereka Al-Kitab dengan benar, agar dapat memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia” (Q.S. Al-Baqarah : 213)

2. Menjelaskan ajaran-ajarannya dalam Al-Qur'an dijelaskan

Artinya “Dan kami turunkan Kitab kepadamu untuk kamu jelaskan kepada manusia (Q,S. An-Nahl :44)

3. Menyampaikan tabligh atau ajaran ajarannya sesuai dengan perintah Allah sebagaimana firman Allah

Artinya “Wahai rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (Q.S.Al-Maidah :67)

4. Memberikan contoh pengamalan dengan ajaran Islam (Quraish Syihab 1994, 385)

Ayat-ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana Allah memerintahkan kepada rasul untuk menyampaikan kepada umatnya begitu juga dengan tugas ulama yang sebagai *warosatul anbiya'* dan juga tugas ulama itu adalah menciptakan kesejahteraan kehidupan ummat, menjaga dan membimbing umat supaya tidak keluar dari nilai-nilai dan norma-norma ajaran agama Islam dan masyarakat.

Peranan selanjutnya, seorang ulama pada situasi-situasi tertentu harus melaksanakan peran tertentu, selain perannya sebagai ulama, ia juga mempunyai peran sebagai kepala rumah tangga jika ia sudah berkeluarga, yang mana keluarga itu harus diberi nafkah lahir maupun bathin, peran sebagai warga negara yang mempunyai kewajiban membayar pajak dan turut serta menjaga kestabilan masyarakat dengan tidak menyampaikan pesan atau membawa misi ke arah perpecahan atau diintegrasikan. Perannya sebagai warga masyarakat, ia harus melakukan kewajibannya dan mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh kelurahan atau

organisasi masyarakat (wawancara dengan KH. Abdullah Zawawi Anwar, 20 April 2007).

Sedangkan perannya sebagai ulama atau pemimpin nonformal, yang dipercaya masyarakat sebagai orang yang dapat mempengaruhi pola pandang atau persepsi masyarakat akan sesuatu hal, sebagai sarana bertukar pikiran dan tempat bertanya mengenai masalah agama Islam.

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian peran ulama dalam masyarakat sebagaimana tersebut diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus peran ulama dalam konteks masyarakat kota Palembang kontemporer sekarang ini adalah peran ulama yang meliputi tiga aspek utama yaitu aspek; politik, sosial budaya, dan ekonomi. Artinya, penelitiannya ini akan melihat seberapa jauh pergeseran peran ulama dari ulama tradisional ke ulama modernis dalam aspek politik, sosial budaya, dan ekonomi.

Fungsi Ulama Bagi Masyarakat

Ulama mengemban tugas yang sangat berat, mempunyai peranan dan fungsi yang menentukan bagi masa depan dan kehidupan bangsa, maka dari itu seorang ulama diharapkan bersifat iklas, tawadlu (rendah hati) dihadapan orang banyak. Cara hidupnya harus zuhud, selalu bersifat wara', yaitu menjauhkan diri dari kemungkinan dosa besar dan kecil. Dengan kata lain seorang ulama yang baik adalah ulama yang selalu berhati – hati jangan sampai nafsu menguasai akal sehat imannya.

Fungsi seorang ulama yang paling penting terkait dengan masyarakat adalah dia seorang yang harus bisa beradaptasi dengan masyarakat agar keberadaan mereka

tidak menjadi sebuah batu kerikil bagi masyarakat dan dia juga harus memiliki solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat terutama dalam bidang agama dan hukum dan ulama juga harus menjaga sistem-sistem sosial yang ada atau yang berlaku di masyarakat agar keberadaan mereka tidak menjadikan bumerang bagi masyarakat setempat (wawancara dengan KH. Zainal Abidin Naning, 25 April 2007).

Seorang ulama memiliki otoritas karena ilmu dan akhlaknya, karena perannya yang secara khusus menyebarkan dan mengajarkan agama Islam, ulama bisa saja seorang yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri, yang disamping keaktifannya dia juga dapat berperan sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan tentang agama Islam. Sebutan ulama tidak hanya untuk mereka yang mempunyai peran di pesantren atau yang mengajar di pesantren, tetapi ulama sudah tentu adalah mereka yang mendalami Ilmu agama Islam.

Dengan mengajarkan agama Islam, maka ulama pada dasarnya mempunyai peranan sebagai golongan yang ikut serta membentuk sistem nilai, sistem kelembagaan dan prilaku masyarakat, sebab dalam agama Islam yang tidak hanya ritual tetapi juga bersifat sosial keagamaan apa yang dilakukan ulama tidak hanya mengiring orang pergi ke masjid tetapi membentuk suatu umat.

Kepemimpinan ulama dituntut untuk memberi perlindungan, pengayoman dan kewajiban moral untuk menjadi fasilitator menyelesaikan masalah-masalah agama dan sosial yang di hadapi masyarakat. Dan pola kepemimpinan seperti ini cenderung memiliki ciri-ciri sebagaimana disebut oleh Max Weber sebagai ciri-ciri kharismatik, kepemilikan kharisma dapat diketahui dari keberhasilan, diraihnya tugas yang terpenuhi untuknya, anjuran-anjuran yang di laksanakan kepatuhan pengikut pada

pesan misi yang di sampaikan. Unsur yang paling penting dari kemampuan kharismatik adalah bagaimana berhasil mengungguli orang lain dalam memahami apa yang paling di rasakan oleh masyarakat atau apa yang bisa di jadikan sesuatu yang paling bisa (Omen 1967, 94). Mereka berbicara kepada dan menjalin kontak dengan masyarakat yang tak sadar tentang diri mereka sendiri (Mc. Intosh: 1969:909), apa yang dibutuhkan oleh keadaan tanpa kesadaran seperti itu adalah dibangkitkannya rasa segan dan hormat, sebab manusia membutuhkan ketertiban untuk bisa menempatkan diri, suatu ketertiban yang menjamin keakraban, kesinambungan dan keadilan. Dan hubungan sebuah tatanan yang lebih luas memberi arti dan nilai. Oleh karena itu, karisma dianggap menyatu dalam sistem yang berpengaruh dari tatanan umum beberapa peran (Hiroko horikhosi 1987, 215). Ulama dapat dikatakan sebagai pemimpin yang kharismatik didalam masyarakat ini disebabkan karena fungsi ulama yang sangat besar, diantaranya yaitu:

- a. Ulama merupakan pemimpin yang spritual yang memiliki pengetahuan keagamaan yang luas.
- b. Sebagai tokoh panutan
- c. Sebagai kiyai dan politisi (Rusli Karim 1991, 87).

Akan tetapi fungsi ulama bagi masyarakat yang paling utama adalah mengemban tugas mulia yaitu menunaikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagaimana para Nabi, mereka aktif menegakkan tauhid dan mengajarkan ilmu pegetahuan kepada masyarakat, ulama merupakan pengalih fungsi kenabian, setiap para ulama harus mampu mengemban misi para nabi kepada seluruh masyarakat dalam keadaan sulit sekalipun. Amanah menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut

peran aktif ulama dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakkal. Tanggung jawab ulama yang dilaksanakan dengan kebaikan berdampak positif bagi kehidupan umat.

Ulama pada dasarnya juga merupakan bagian dari masyarakat yang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh dari perubahan sosial dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk perannya dalam masyarakat. Artinya, dalam perubahan sosial, fungsi dan peranannya dalam segala sendi kehidupan sosial yang dahulunya menduduki posisi sentral nampaknya mengalami pergeseran. Dalam hal ini yang dimaksud dengan istilah pergeseran adalah terjadinya peralihan dimana ulama yang dahulunya berkedudukan sebagai pemimpin serta peran dan fungsinya dirasakan sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat kini telah diambil alih oleh sebagian masyarakat yang baik latar belakang basis pendidikan keislamannya maupun kedalaman pengetahuan keagamaannya tidak kuat, akan tetapi mereka ini memiliki semangat keislamannya bisa dikatakan sangat kuat. Secara sosiologis pergeseran peran dan fungsi ulama dalam suatu masyarakat adalah merupakan suatu keniscayaan yang pasti terjadi sebagai salah satu bentuk perubahan sosial akibat perubahan sosial.

Pengertian Perubahan sosial

Laeyendecker (1983, 302) mendefinisikan pengertian *perubahan sosial* sebagai suatu perubahan yang terjadi di dalam struktur atau organisasi sosial masyarakat. Perubahan ini akan terjadi terus menerus dengan gelombang grafik yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Artinya, ada masyarakat tertentu

yang cepat mengalami perubahan sosial dan ada pula masyarakat tertentu lainnya yang memakan waktu lambat.

Dalam analisis Sayogo (1985, 133), perubahan sosial adalah perubahan interaksi antar individu, organisasi yang menyangkut struktur sosial, nilai norma dan peranan. Ia melihat pada perubahan struktur, lembaga kemasyarakatan antara interaksi sosial, stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat. Sehubungan dengan ini, Levi-Strauss (1963:50-51) memaknai perubahan sosial sebagai pergeseran unsur-unsur yang menghasilkan reaksi melalui seluruh struktur sosial. Perubahan itu menyangkut tiga hubungan dominant yang sesungguhnya membentuk kesatuan multidimensional, yaitu: kebudayaan, struktur sosial, dan struktur kepribadian. Ketiga dominant itu tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses perubahan sosial dimanapun terjadi baik dalam ruang dan waktu yang berbeda.

Menurut William F. Ogburn dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* yang dikutip oleh Soejono Soekanto memberikan pengertian tertentu, walaupun dia tidak memberikan definisi tentang perubahan-perubahan sosial tersebut, akan tetapi ia mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsur-unsur kebudayaan baik yang materil maupun immaterial. Adapun menurut Kingsley Davis mengungkapkan pengertian dari perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat, misalnya timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat-masyarakat kapitalistis, menyebabkan perubahan-perubahan yang kemudian menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik (Soejono Soekanto, 1997:284- 285).

Pengertian yang agak berbeda tentang perubahan sosial sebagai mana yang tersebut diatas dijelaskan oleh Laeur (1989:8), yaitu perubahan sosial diartikan sebagai prasyarat untuk memahami struktur sebagai setiap yang berada dalam keseimbangan dan mencoba menganalisis aspek sosial dari system itu dan mengakui bahwa keseimbangan itu hanya dapat dipertahankan melalui perubahan tertentu. Dalam hal ini, berbagai pengertian tentang konsep perubahan sosial yang telah dikemukakan diatas tersebut memiliki cakupan yang luas yakni meliputi perubahan sosial itu sendiri dan kebudayaan yang amat kompleks.

Kompleksitas seperti tersebut diatas akan melahirkan berbagai kendala dalam mengamati suatu proses perubahan sosial yang berlangsung dan sejauh mana perubahan terjadi. Untuk memahami suatu perubahan sosial dan kebudayaan, ialah dengan cara membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi sebelumnya, dan mencoba mengungkap berbagai kejadian yang sedang berlangsung.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapatlah dipahami bahwa perubahan sosial ialah perubahan-perubahan yang tidak berasal dari alam saja, akan tetapi dari manusia dan masyarakat. Perubahan-perubahan tidak hanya terjadi pada individu-individu melainkan pada seluruh masyarakat, mengingat perubahan merupakan sebagai fenomena yang senantiasa ada dan perubahan terjadi karena sifat kehidupan masyarakat itu sendiri berubah.

Perubahan sosial yang merupakan dampak dari modernisasi memang tidak dapat dihindari oleh semua masyarakat terutama sekali bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti halnya Negara Indonesia. Dalam kurun waktu sekarang ini modernisasi yang sangat terlihat dan bahkan telah menjadi megatrend diseluruh

penjuru dunia adalah dengan munculnya globalisasi yang dapat mempercepat lajunya perubahan sosial.

Adapun salah satu ciri dari globalisasi itu adalah terjadinya massifikasi informasi. Massifikasi informasi yang dimaksud adalah adanya kenyataan bahwa jenis – jenis informasi tertentu bertebaran di angkasa dan masuk kesemua lapisan masyarakat dan negara ranpa dapat dibendung lagi. Siapapun dapat menerima asal mempunyai perangkatnya dan mampu mengoperasionalkannya. Komunikasi dan informasi seperti, telpon, facsimile, televisi, parabola, internet dan ISDN (Internasional service digital network) merupakan beberapa peralatan komunikasi canggih yang mendorong terjadinya massifikasi informasi pada saat sekarang ini (Amin Rais 1992, 2).

Bagi bangsa Indonesia terjadinya massifikasi informasi dapat menimbulkan kerawanan – kerawanan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang agama, moral dan etika. Dan massifikasi informasi mempunyai nilai fositif, seperti cepatnya informasi yang sampai kepada masyarakat. Massifikasi juga terjadi dalam kebudayaan, kepariwisataan dan hiburan. Menjamurnya tempat hiburan, tempat wisata, hotel dengan segala kelengkapannya sangat mendorong terjadinya massifikasi kemungkaran dan kemaksiatan dalam kehidupan masyarakat. Perjudian dan minuman keras, narkoba, ektasi, seks bebas dan lain sebagainya sudah merupakan suatu yang tidak asing lagi didengar.

Globalisasi juga menggoyang seluruh sendi kehidupan modern umat manusia menuntut suatu hal yang amat jelas. Ketergantungan pada unggulan komparatif seperti sumber daya alam, tenaga kerja murah, tidak dapat lagi dibiarkan terus

menerus. Kemajuan bangsa pada masa depan, justru terletak pada keunggulan kompetitif manusia, masyarakat dan bangsa yang unggul, dengan efisiensi, kualitas dan produktivitas kerja yang tinggi yang sangat menentukan dalam konstalasi global. Sebagai gambaran di bidang ekonomi yang sudah disepakati dan kaitannya terhadap bidang sosial budaya dan politik, hankam dan Iptek di abad 21 yaitu tahun 2003, kawasan ASEAN sepakat untuk melaksanakan perdagangan bebas (liberalisasi ekonomi), dan diperluas tahun 2010 di lingkungan negara maju, serta 2020 seluruh kawasan negara – negara APEC (Asia Pasific Economic Cooperation) (Amin Rais 1998, 139).

Pada abad 21 ini ada tiga bidang iptek yang menonjol perkembangannya, yaitu elektronika, bioteknologi dan material. Perkembangan elektronika diikuti dengan perkembangan telekomunikasi dan komputer yang menggunakan banyak komponen – komponen elektronika. Tekhnologi informasi dibangun dengan teknologi telekomunikasi merupakan infrastruktur global yang luar biasa dahsyatnya. Pengaturan operasioinalnya akan menjungkirbalikkan seluruh tatanan hubungan antara administrasi bangsa dan negara. Sebaliknya akan memberikan leverage yang juga dahsyat bagi mereka yang mampu memanfaatkannya. Sebagai ilustrasi konfigurasi Satelit Orbit Rendah (LEO) dan jaringan komunikasi serta informasi (internet, dan sebagainya) yang merupakan infrastruktur demokratisasi dan pemberdayaan bagi pemakainya.

Nampaknya dalam era globalisasi sekarang ini, masyarakat semakin lebih cerdas dan kritis terhadap fenomena-fenomena sosial yang muncul sebagai akibat semakin mudahnya mengakses informasi-informasi aktual dari berbagai macam

media baik media cetak maupun media elektronik yang semakin canggih. Demikian juga halnya dengan semakin tinggi kecerdasan dan semakin tinggi sifat kritis masyarakat, maka semakin tinggi pula tuntutan mereka terhadap keluasan pengetahuan seorang pemimpin yang dalam hal ini keluasan pengetahuan ulama. Artinya, seorang ulama dituntut pengetahuannya tidak hanya terbatas dalam bidang pengetahuan agama semata-mata, akan tetapi seorang ulama yang diharapkan dalam era globalisasi ini adalah ulama yang memiliki pengetahuan yang luas meliputi pengetahuan agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Demikian pula halnya dalam era globalisasi sekarang ini, para ulama sangat diharapkan untuk memiliki rasa kepekaan yang sangat kuat terhadap problematika yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat kota Palembang khususnya dimana persoalan yang sedang mengimpit masyarakat sekarang ini sangatlah berat dirasakan terutama sekali oleh masyarakat kelas ekonomi menengah kebawah dan hampir semua mereka itu adalah umat Islam.

Dengan kedalaman pengetahuan agama, serta didukung dengan penguasaan ilmu-ilmu ekonomi, sosial, politik dan budaya, para ulama tentu akan dapat mesikapi serta menyampaikan atau memberi solusi terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh masyarakat melalui sudut pandang ilmu yang terintegrasi yaitu dari sudut pandang ilmu agama dengan pendekatan ilmu-ilmu umum seperti ilmu ekonomi, sosiologi, politik dan budaya. Nampaknya profil ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama serta didukung dengan pengetahuan umum seperti yang telah disebutkan diatas tersebut adalah para ulama yang lebih disukai oleh masyarakat ketimbang para ulama yang hanya menguasai ilmu agama semata-mata. Dalam hal ini

tidak terlepas dengan masyarakat kota Palembang yang juga mengalami perubahan sosial sebagai dampak dari globalisasi, Artinya, masyarakat kota Palembang juga mengalami perkembangan pengetahuan secara kognitif yaitu semakin cerdas dan semakin kritis, sehingga mereka juga menuntut profil ulama di kota Palembang adalah profil ulama yang dapat menguasai informasi serta memiliki penguasaan terhadap ilmu agama yang mendalam serta didukung dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti ilmu ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Kemampuan ulama di kota Palembang untuk tetap eksis ditengah-tengah masyarakat sangat tergantung kepada kemampuan mereka dalam mengakses perkembangan informasi sosial bangsa serta bagaimana mereka menyikapi demikian juga bagaimana mereka menyampaikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat, artinya apakah hanya melalui pendekatan agama semata-mata atau didukung dengan pengetahuan umum lainnya. Nampaknya pada sebagian besar ulama kota Palembang kurang mampu dalam memenuhi tuntutan masyarakat era globalisasi sekarang ini, sehingga sebagai dampaknya peran dan fungsi keulamaanya diambil alih oleh sebagian masyarakat yang meskipun pengetahuannya tidak begitu mendalam, akan tetapi mereka dapat menguasai pengetahuan-pengetahuan umum lainnya dan mereka ini juga dianggap ulama dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena sosial dalam masyarakat Islam di kota Palembang yang sedang dan terus menerua mengalami perubahan sosial seperti ini sesungguhnya sangatlah menarik untuk diteliti mengingat implikasinya terhadap eksistensi ulama di kota Palembang yang sangat penting dalam perjalanan sejarah umat Islam kedepan.

Beberapa teori telah menjelaskan mengenai gerak sosial dan perubahan sosial, masing-masing konsep dari sudut pandang yang berbeda. Sehubungan dengan perubahan sosial ini, Cohen (1983:453) mendeskripsikan empat teori perubahan sosial. Pertama, *teori evolusi* yang memandang masyarakat sebagai proses perkembangan dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk yang lebih kompleks. Menurut teori ini masyarakat yang sudah berada pada kondisi yang lebih maju akan lebih mapan dibandingkan masyarakat yang belum maju. Kedua, *teori siklus* yang melihat perkembangan masyarakat sebagai suatu yang berputar sehingga masyarakat yang belum maju pasti akan mengalami kemajuan pada suatu saatnya nanti melalui tahapan-tahapan tertentu dan seluruh tahapan merupakan suatu perulangan (siklus). Ketiga, *teori keseimbangan* melihat bahwa masyarakat itu terdiri dari sejumlah bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lainnya dan setiap bagian itu saling berhubungan juga saling membantu secara efektif. Artinya, setiap bagian masyarakat memang telah memiliki peran dan fungsi-fungsi tertentu, yaitu ketika peran dan fungsi-fungsi tersebut dapat dijalankan dengan baik maka keseimbangan akan dapat tercapai, dengan kata lain teori ini dapat dikatakan dengan *teori fungsional*. Keempat, *teori konflik* melihat masyarakat sebagai *mass of group* yang selalu bertentangan satu sama lain. Persaingan untuk memperoleh sesuatu dalam sebuah sistem sosial, maka akan terjadi perubahan-perubahan dalam itu sendiri.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori ketiga yaitu *teori fungsionalisme* (teori keseimbangan) sebagai pijakan untuk menganalisa sejauh mana pergeseran peran ulama dalam perubahan sosial di kota Palembang dalam kurun waktu sekarang ini. Teori ini juga dikenal dengan *teori struktural fungsionalisme*

sebagai mana yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Dalam bukunya *The structure of sosial*, Parsons mengemukakan empat persyaratan fungsional utama yang perlu dipenuhi agar tercapai keseimbangan dan kelanjutan sistem sosial, adapun keempat persyaratan fungsional tersebut adalah :

- a. *Adaption*, yaitu persyaratan yang dibutuhkan anggota suatu sistem sosial untuk menghadapi lingkungan supaya dapat nertahan hidup, yang dipenuhi melalui “ekonomi”.
- b. *Goal Attainment*, yaitu persyaratan fungsional yang mengarahkan tindakan pada tujuan suatu sistem sosial, yang dipenuhi melalui politik.
- c. *Integration*, yaitu persyaratan fungsional yang berhubungan dengan interelasi di dalam sistem sosial agar tercapai solidaritas yang di penuhi melalui “agama” dan “sistem hukum”.
- d. *Latent Pattern Maintenance*, yaitu persyaratan untuk menjaga agar sistem sosial tetap berfungsi, yang di penuhi melalui pembudayaan dan sosialisasi dalam “keluarga” dan “pendidikan” (Hasnim Fadhly Hasan 2003, 2).

Teori fungsional ini juga dijadikan pendekatan oleh Geertz dalam penelitiannya tentang peranan kyai sebagai ‘*makelar budaya*’ (cultural broker) di jawa. Dalam teori ini, Geertz mengemukakan bahwa peranan kyai dalam era globalisasi adalah sebagai berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan santri, mangambil atau mengadopsi apa yang dianggap bermanfaat dan membuang jauh apa yang dirasakan dapat merusak bagi kaum santri tersebut. Dalam hal ini, Geertz berpendapat bahwa peranan penyaring itu akan mengalami kemacetan ketika arus informasi yang masuk begitu cepat dan tidak mungkin lagi disaring oleh

para kyai. Dalam keadaan seperti ini, kyai akan kehilangan peranan dalam perubahan sosial yang terjadi. Akibat peranannya yang sekunder dan tidak kreatif, kyai akan mengalami kesenjangan budaya (cultural lag) dengan masyarakat sekitarnya (Horikoshi 1987, hal.16).

Berdasarkan teori fungsionalisme ini, peran para ulama yang ada di kota Palembang sangat menarik untuk diteliti, karena dalam kurun waktu sekarang ini, akibat pengaruh globalisasi, masyarakat kota Palembang nampaknya sedang mengalami perubahan sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. (Jalaluddin 2005, 99) dengan mengutip pendapat Elizabeth K. Nottingham menyebutkan bahwa dalam perkembangannya sekarang ini masyarakat kota Palembang termasuk tipe masyarakat praindustri yang sedang berkembang. Dalam era globalisasi yang dialami masyarakat kota Palembang, peran yang dimainkan oleh para kyai dalam membendung arus informasi yang masuk kemasyarakat Muslim dirasakan cukup penting. Dalam hal ini dengan berdasarkan pada *teori fungsionalisme* seperti yang dalam penelitian Geertz, terlihat bahwa peran para ulama sebagai ‘makelar budaya’ telah mengalami pergeseran.

BAB 5

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap temuan data lapangan sebagaimana telah dideskripsikan pada bab sebelumnya membuktikan bahwa sepanjang sejarahnya sampai dengan masa sekarang ini, ulama Palembang tetap merupakan figur yang telah memainkan peranan yang sangat signifikan terhadap terbentuknya masyarakat yang religius. Namun dalam perkembangan sejarahnya peran dan fungsi ulama telah mengalami pasang surut. Pergeseran peran dari masa ke masa dikarenakan adanya perubahan sosial yang berdampak kepada adanya perbedaan struktur sosial antara masyarakat tempo dulu dengan masyarakat yang hidup pada era globalisasi sekarang ini.

Peran ulama di kota Palembang pada masa dulu (pra kemerdekaan) telah memainkan peran *multifungsional* dengan kepemimpinan *polimorfik*. Peran Ulama pada masa pra-kemerdekaan tidak hanya sebagai tokoh agama akan tetapi juga sebagai sosok yang diakui sebagai figur yang dapat memecahkan persoalan-persoalan sosial lainnya, seperti persoalan politik, sosial budaya, dan ekonomi.

Dalam kurun waktu sekarang ini seiring dengan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat kota Palembang dari masyarakat pra industri ke masyarakat industri bahkan sekarang ini telah berubah ke masyarakat post industri, peran kepemimpinan ulama telah mengalami pergeseran dari peran *multifungsional* dengan pola kepemimpinan *polimorfik* bergeser ke peran *monofungsional* dengan

pola kepemimpinan *monomorfik*. Pergeseran peran ulama dari *multifungsional* ke *monofungsional* ini terjadi ketika masyarakat telah berubah menjadi masyarakat terdidik, artinya spesialisasi penguasaan suatu bidang ilmu lebih ditekankan atau difungsikan. Dengan demikian sekarang ini banyak Perguruan Tinggi telah melahirkan ahli-ahli ilmu pengetahuan dengan spesialisasi ilmu-ilmu tertentu. Artinya, otoritas peran ulama sekarang ini telah menyempit pada urusan-urusan keagamaan saja, karena untuk urusan –urusan kemasyarakatan lainnya telah ada ahlinya atau sarjananya masing-masing.

Dalam konteks masyarakat kota Palembang sekarang ini, indikator telah terjadinya pergeseran peran ulama dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, aspek politik, sosial budaya, dan ekonomi. Dalam tiga aspek ini terlihat bahwa peran para ulama tradisional tidak begitu terlihat bahkan dapat dikatakan sangat kecil bila dibandingkan dengan para cendekiawan atau intelektual Muslim yang dalam penelitian ini disebut dengan ulama modernis. Sebagaimana telah disebutkan pada bab 4 sebelumnya bahwa pada aspek politik para ulama modernis ini cukup berarti meskipun banyak dari peran tersebut baru berada pada tataran konseptual dan belum sampai pada tataran empiris seperti berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengawas. Demikian pula peran ulama dalam bidang politik ini belum terlihat secara jelas terhadap keberpihakan mereka terhadap kaum tertindas atau masyarakat miskin yang terzalimi oleh kaum elit. Demikian juga belum terlihat suara ulama terhadap pemberantasan budaya korupsi yang dilakukan oleh kaum elit, serta upaya para ulama terhadap maraknya tindak kriminal di kota Palembang yang akhir-akhir ini kian meningkat.

Dalam bidang sosial budaya, pergeseran peran dari ulama tradisional ke ulama modernis juga terlihat dengan munculnya kecenderungan masyarakat kota Palembang sekarang yang lebih tertarik untuk mengikuti pengajian, atau mendengar ceramah dari ulama yang menguasai pengetahuan umum dan agama. Artinya, terdapat kecenderungan pada masyarakat perkotaan kota Palembang untuk memahami pengetahuan agama yang dapat dikaitkan dengan realitas apa yang sedang dialami oleh masyarakat Palembang dan bangsa Indonesia secara menyeluruh. Dalam hal ini nampaknya ulama (ulama tradisional) yang penguasaan keilmuan agamanya semata-mata *fiqh-oriented* dengan tidak mengkaitkan terhadap kondisi yang sedang menimpa bangsa agak kurang diminati oleh masyarakat perkotaan. Indikator ini membuktikan bahwa keingintauan masyarakat yang semakin terdidik tidak hanya pada batas pengetahuan agama, atau keakhiratan semata-mata (*fiqh oriented*) melainkan mereka juga ingin mengetahui tentang keselarasan kebenaran agama dengan konteks masyarakat masa sekarang dan masa yang akan datang, sehingga pernyataan agama Islam sesuai dengan konteks segala zaman dapat terbukti.

Dalam bidang ekonomi, pergeseran peran dari ulama tradisional ke ulama modernis juga terlihat dimana banyak munculnya ide-ide atau gagasan-gagasan tentang pemberdayaan ekonomi rakyat kecil berasal dari para sarjana atau cendekiawan Muslim. Dalam hal ini dapat dilihat dengan maraknya bermunculan bank-bank Islam seperti, Bank Mu'amalat, dan juga model bank-bank Syari'ah pada bank-bank konvensional seperti pada bank Mandiri, dan BNI.

Berdasarkan temuan data dalam penelitian ini terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pergeseran peran dari ulama tradisional ke ulama modernis, yaitu: faktor depolitisasi Islam, tuntutan ekonomi, dan meningkatnya taraf pendidikan umat. Faktor pertama, secara nasional faktor *depolitiasi* Islam merupakan rekayasa politik para penguasa Negara yang mengkondisikan para ulama untuk tidak menyentuh wilayah politik Negara, namun sebaliknya mengharuskan mereka terbatas dalam bidang keagamaan saja. Hal ini dapat terlihat dengan adanya dukungan pemerintah terhadap *Islam Ibadah* namun tidak halnya dengan *Islam politik*. Faktor kedua merupakan bias dari perubahan sosial yang telah mengubah struktur sosial masyarakat kota Palembang dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Ulama sebagai bagian dari masyarakat juga tidak luput dari pengaruh gaya hidup masyarakat modern yang memandang segala sesuatu dari sudut material. Dalam konteks ini sangat langka ditemui ulama tradisional yang kharismatik dengan hidup sederhana dan dalam konteks ini pula sangat jarang ditemui dalam masyarakat kota Palembang dimana anak-anak seorang ulama tradisional yang mengikuti jejak atau meneruskan keulamaan orang tuanya. Karena bagi mereka menjadi ulama yang independen tidak dapat menjanjikan hidup masa depan yang berkecukupan. Faktor ketiga menunjukkan semakin tingginya tingkat pendidikan umat sehingga spesialisasi bidang keilmuan bukan monopoli ulama lagi seperti pada masa pra- kemerdekaan dahulu.

Saran-Saran

Era globalisasi yang bermula dari modernisasi serta membawa kearah perubahan masyarakat merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat manapun di dunia ini, termasuk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat kota Palembang saat ini. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kota Palembang ini telah berdampak pada perubahan tata nilai masyarakat terhadap pola gaya hidup modern. Dengan demikian ditengah-tengah arus globalisasi sekarang ini, diharapkan para ulama dapat lebih berperan dalam menciptakan masyarakat kota Palembang yang religius. Agar peran ulama tetap eksis dan lebih berdaya guna di era globalisasi sekarang ini, penulis meberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Para ulama kota Palembang hendaknya selalu meningkatkan ilmu pengetahuannya agamanya dan disesuaikan dengan konteks sosial masyarakat dewasa ini. Untuk dapat menyesuaikan pengetahuan agamanya dengan realitas sosial sekarang ini, ulama juga setidaknya dituntut untuk dapat mengetahui ilmu-ilmu bantu lainnya, seperti ilmu sosiologi, politik, dan ekonomi yang dapat digunakan sebagai pendekatan atau metode dalam memahami realitas sosial yang sesungguhnya. Hal ini seiring dengan semakin tingginya jumlah masyarakat yang terdidik. Dalam memenuhi keinginan memperoleh ilmu agama baik itu melalui pendengaran ceramah ataupun menghadiri pengajian-pengajian, masyarakat terdidik ini menginginkan para ulama yang dapat menjelaskan kepada keterkaitan antara ilmu agama dengan realitas yang sedang terjadi sekarang ini. Adanya keterkaitan antara ilmu pengetahuan agama dengan pengetahuan modern sekarang ini

merupakan bukti bahwa ilmu agama akan tetap sesuai dengan perkembangan segala zaman. Akan tetapi ulama yang dapat menguasai kedua keterkaitan ilmu agama dengan realitas sosial dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya dirasakan masih sangat langka. Meskipun di kota Palembang ini telah berdiri Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah yang sangat berpotensi untuk melahirkan ulama yang dapat menguasai kedua ilmu tersebut. Namun pada kenyataannya sarjana-sarjana alumni IAIN ini lemah dalam penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan sosial lainnya. Di kota Palembang ini juga telah berdirinya beberapa pondok pesantren yang sangat berpotensi untuk melahirkan para ulama, namun alumni pesantren ini juga masih dirasakan lemah dalam penguasaan ilmu-ilmu sosial lainnya.

2. Sehubungan dengan saran No. 1 diatas hendaknya pemerintah daerah turun tangan dalam melahirkan ulama *warisatul anbiya* yang dapat mengupas persoalan agama dengan analisis pendekatan ilmu-ilmu sosial. Artinya Sudah saatnya di kota Palembang ini berdiri sebuah Islamic Centre yang dapat melahirkan para ulama panutan umat. Dalam hal ini tentu saja diharapkan adanya anggaran tetap melalui APBD untuk keperluan seluruh biaya baik pembangunan gedung maupun biaya proce belajar dan mengajar.
3. Ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang serba materialistis ini, hendaknya para ulama selalu *istiqomah* sebagai *warosatul anbiya'* dengan pola gaya hidup sederhana sehingga tetap menjadi dapat menjadi

panutan suri tauladan bagi masyarakat lainnya. Bagi ulama birokrat baik yang duduk sebagai anggota dewan legislative maupun yang bekerja di departemen-departemen pemerintah ataupun departemen non pemerintah diharapkan agar selalu mendahulukan kepentingan umat dari pada kepentingan kelompok maupun pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri, Dr, *Demokrasi dipersimpangan Makna* , Yogyakarta : PT Tiara wacana Yogya, 1999, cet ke-1
- Azra, Azyumardi. Prof,Dr, *Menuju masyarakat madani*, Bandung : Remaja roskdakatya, 1999, cet ke-I
- Alfian, 1984. *Cendikiawan dan Ulama dalam masyarakat Aceh, Pengamatan pergumulan dalam cendikiawan dan politik*, LP3ES, Jakarta
- As-Shobuni, 1985. *Tafsir Al-Qur'an, Beirut, Daar Fikr*
- Baharun.M, 1996, *Opini keislamn actual* , Pustaka Firdaus, Jakarta
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Terjemahan Daniel Dhakie dari, *The Crescent and the Rising Sun, Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945*. Pustaka Jaya, Jakarta
- Cohen, Jonathan, L., 1983. *Modern Sosial Theory*. Academic Press, New York
- Hatamar dan Abdul Rasyid, 2002. *Pandangan Ulama Selatan Tentang Legaliatas kepemimpinan Wanita menjadi Presiden*, (Laporan Hasil Penelitian) Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang.
- Horikoshi, Hiroko 1987. *Kiyai dan Perubahan Sosial*, Penyunting Johan Effendi dan Muntaha Azhari, Diterbitkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3m), Jakarta
- Isma'il, Ibnu Qoyyim 1997. *Kiyai Penghulu jawa dan Peranannya di Masa Kolonial*, Gema Insani Pres, Jakarta
- Kamus Bahasa Indonesia 1998. Balai Pustaka, Jakarta
- Katsir, Ibnu 1990. *Tafsir Ibn al-katsir*. Penterjemah Sahim bahreisy dan said Bahreisy. Bina Ilmu, Surabaya
- Karim, M Rusli 1991. *Pemilu Demokratis Kompetitif*. Tiara wacana, Yogyakarta
- Kuntowijoyo, 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Penerbit Mizan, Bandung

- Laeyendrecker, 1983. *Tata Perubahan, dan Ketimpangan*. Penerbit Gramedia, Jakarta
- Muhajir, Noeng 1989. *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Rake srasin, Yogyakarta
- Mujib, 1997. "Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang: Primodialisme atau Otoritas Sultan". Dalam *Intizar*, Nomor 1.
- Munawwir, A.Wersen 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap. Pustaka*. Progress, Yogyakarta
- Munir, Abdul Munir 2000, *Islam Murni*, Desertasi PPs, Universitas Gajah Mada, Yokyakarta
- Nawawi, Muhammad. *Tafsir Al-Nawawai*, Bandung :Daar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt, Juz 2
- Pulungan, Suyuti, dkk. 2004. *Negara bangsa Versus Negara Syari'ah (Pandangan Ulama Sumatra Selatan Antara Penentang dan Pendukung)*. Laporan Penelitian, IAIN Raden Fatah Palembang.
- Raharjo, M., Dawam 1999. *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa, Risalah Cendikiawan Muslim*, Mizan, Bandung
- Rahim, Husni 1998. *Sistem Otoritas & Administrasi Islam: Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. Logos, Jakarta
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung; Mizan, 1996,cet IX
- Rasyid, Daud 1998. *Islam Dalam Berbagai dimensi*. Gema Insani, Jakarta
- Rais, Amin 1992. *Dakwah Di Era Globalisas*. Makalah Penataran Pekalongan
- , 1998. *Al-Islam dam Iptek*. Tim perumus Fakultas Teknik UMJ, Jakarta
- Rahmat, Jaladudin 1996. *Islam Aktual*, Penerbit Al-Mizan, Bandung
- Steenbrink, Karel A. 1974. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. LP3ES, Jakarta
- Sejarah Sosial Daerah Kota Palembang* 1984. Depdikbud
- Shihab, Qiraish.M. *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung ; Mizan, 2000 cet I
- , *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung; Mizan, 1996. cet ke-13

- Soejatmiko 1983. *Iman, Amal dan pembangunan dalam Agama dan tantangan zaman*. LP3ES, Jakarta
- Sutisne, Oteng 1987. *Administrasi pendidikan*. Penerbit Angkasa, Bandung
- Stogdil, Ralph.M 1950. *Leadership membership and Organization*, Columbus, Ohio State University
- Syari'ati. Ali. *Membangun Masa depan Islam*, Penerjemah Rasmi Astuti, Bandung; Mizan, 1988. cet ke I
- Tebba, Sudirman 1993. *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Tilaar, H.A.R, 1997. *Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Era Globalisasi. Visi, Misi, dan program Aksi Pendidikan dan Pelatihan Menuju 2020*. Grasindo. Jakarta
- Terry, GR. 1986. *Principles Of Management*, Terj. Binakawai Studu klub, Bandung
- Uchana, Efendi, Onong 1992. *Kepemimpinan dan komunikas*. Mandar Maju, Bandung
- Weiss, Donald H. 1994. *Menjadi pemimpin yang efektif*. Binarupa Aksara, Jakarta
- Yuki, A. Gary 1989. *Leadership in Organization*. Prenticce-Hall, New Jersey
- Zulkifli, 1999. *Ulama Sumatra Selatan*. Universitas Sriwijaya, Palembang